

**IDENTIFIKASI PERILAKU TANTRUM DAN *SENSORY MELTDOWN*
ANAK AUTIS BERDASARKAN *BEHAVIORAL ASSESSMENT*
DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH**

Oleh

Ulvi Kholipah Alfazri

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

ulvikholipah03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autis berdasarkan *behavioral assessment* yang dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah. Fokus penelitian ini yaitu bentuk perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autis, faktor penyebab, upaya dan hambatan untuk menangani perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah. Adapun hasil penelitian yaitu bentuk perilaku tantrum dan *sensory meltdown* subjek yaitu : menangis, menendang, memukul, berteriak-teriak, mencengkram, mencakar, menghentakkan kaki, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, mendorong meja, menarik jilbab/baju, serta merengek. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) menolak perintah, 4) merasa terganggu serta 5) tidak suka keramaian/suara bising. Upaya yang dilakukan guru dan orangtua yaitu : 1) tangan/kaki dipegangi, 2) ditakut-takuti karet, 3) menegur, 4) memberi peringatan non verbal, 5) mengajarkan tanggungjawab, serta 6) mengalihkan perhatian anak., 6) menuruti kemauannya. Hambatan yang dihadapi guru yaitu: guru merasa kewalahan dalam mengatasi perilaku tersebut.

Kata Kunci: anak autis, tantrum, sensory meltdown

***AUTHORITY OF TANTRUM BEHAVIOR AND MELTDOWN SENSORY CHILDREN
WITH AUTISM BEHAVIOR BASED ON BEHAVIOR ASSESSMENT
IN SLB AUTISMA DIAN AMANAH***

Abstract

This study aims to describe the behavior of tantrums and sensory meltdowns of autistic children based on the behavioral assessment carried out at the SLB Autisma Dian Amanah. The focus of this study is the form of tantrum behavior and sensory meltdown in autistic children, causes, efforts and obstacles to deal with these behaviors. This study uses a qualitative approach. The subjects of the study were autistic students at SLB Autisma Dian Amanah. The results of the study are the form of tantrum behavior and sensory meltdown subject, namely: crying, kicking, hitting, screaming, gripping, scratching, stomping, throwing the body to the floor, pounding hands, pushing tables, pulling the veil and clothes, and whining. The causal factors are: 1) not fulfilling what is desired, 2) feeling disappointed, 3) refusing orders, 4) feeling disturbed and 5) not like crowds /noise. Efforts made by teachers and parents are: 1) hands/feet held, 2) feared by rubber, 3) rebuking, 4) giving non-verbal warnings, 5) teaching responsibility, and 6) distracting the child. 6) obeying his wishes. The obstacles faced by the teacher are: the teacher feels overwhelmed in overcoming the behavior.

Keywords: autistic child, tantrum, sensory meltdown

PENDAHULUAN

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Anak autis mengalami kesulitan untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Hal ini membuat mereka sangat sulit untuk mengekspresikan diri baik dengan kata-kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, maupun sentuhan.

Seseorang dengan gangguan autis sangat sensitif terhadap sesuatu sehingga ia mungkin akan sangat terganggu, bahkan tersakiti oleh suara, sentuhan, bau, atau pemandangan yang tampak normal bagi orang lain. Hasdianah (2013:71) mengatakan bahwa anak autis yaitu anak yang mengalami gangguan yang sangat kompleks. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan, yaitu perkembangan interaksi dua arah, interaksi timbal balik, dan perilaku.

Anak autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007). Dari beberapa karakteristik yang dimiliki anak autis, karakteristik yang menjadi pokok utama adalah gangguan emosi dan perilaku. Karakteristik anak autis yang sering muncul yaitu memiliki tingkah laku yang agresif dan hiperaktif (Ginanjar, 2008:25). Anak autis sering kali bertingkah laku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Dalam waktu

singkat kegembiraan mereka akan berubah menjadi tangisan dan amukan. Tingkah laku mengamuk anak autis sering disebut dengan istilah “tantrum”.

Menurut Hasan (2011: 185) tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tantrum anak ASD terjadi hingga usia lebih tua daripada anak-anak tanpa ASD bisa sampai 12-15 tahun dan biasanya lebih lama daripada anak lainnya. Tantrum pada anak ASD terjadi karena adanya kerusakan pada otak yang mengakibatkan anak tidak dapat mengontrol emosi dan tidak dapat mengkomunikasikan emosinya dengan tepat (Tirta, 2007).

Amukan atau perilaku emosi yang dialami anak autis selain tantrum yaitu *sensory meltdown*. Kata tantrum lebih familier daripada meltdown hingga sering kali banyak orang tua yang menyebut meltdown sebagai tantrum. Menurut Sultan (2019) *Sensory meltdown* adalah kondisi di mana anak mengamuk karena permasalahan sensoris. Seringkali karena terlalu banyak rangsangan sensoris yang masuk ke inderanya hingga dia bingung apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini menimbulkan rasa sakit kepala dan perasaan yang sangat tidak nyaman. Dengan begitu itu seringkali anak mengamuk sejadi jadinya.

Eric dkk (2014) mengemukakan bahwa abnormalitas dalam respons terhadap rangsangan sensorik sangat sering terjadi pada individu dengan autis. Neurobiologi yang mendasari gejala-gejala ini tidak jelas,

tetapi beberapa teori telah diajukan yang menghubungkan kemungkinan etiologi disfungsi sensorik dengan kelainan yang diketahui dalam struktur dan fungsi otak yang terkait dengan autisme. Selain tekanan bahwa gejala sensorik dapat menyebabkan pasien dan pengasuh, fenomena ini telah berkorelasi dengan beberapa gejala dan perilaku bermasalah lainnya yang terkait dengan autisme, termasuk perilaku restriktif dan restriktif, perilaku melukai diri sendiri, kecemasan, kurang perhatian, dan gastro keluhan usus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah, terdapat dua anak autisme yang memiliki perilaku tantrum dan *sensory meltdown* yang sangat berbeda dari teman-temannya, dimana mereka mengalami emosi yang sangat berlebihan dan sulit dikontrol. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilakunya yaitu merusak barang dan sering menyakiti orang yang ada di dekatnya bahkan dirinya sendiri.

Pemberian intervensi diawali dengan pemahaman target perilaku sasaran melalui kegiatan identifikasi perilaku bermasalah. Hal ini berdasarkan pada perilaku berlebihan (*excessive*) pada penyandang autisme dapat muncul dengan kondisi dan makna yang berbeda-beda. Dengan demikian, dilakukan identifikasi lebih lanjut melalui observasi, wawancara, pengisian kuisioner dan dokumentasi. Kegiatan ini dapat membantu dalam mengembangkan program intervensi gangguan perilaku anak autisme. Melalui

identifikasi perilaku diperoleh informasi mengenai, bentuk, faktor penyebab, upaya penanganan dan hambatan dalam menangani perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autisme. Untuk memperoleh data mengenai perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autisme dilakukan asesmen. Asesmen yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *Behavioral Assessment* (asesmen perilaku).

Behavioral assessment yaitu proses pengumpulan data secara sistematis dan komprehensif tentang perilaku individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan penyusunan program dan pemberian layanan setepat mungkin dengan cara mengamati frekuensi dan durasi perilaku subjek. Ollendick & Hersen (dalam Powers 1988) mengatakan bahwa *behavioral assessment* adalah pendekatan berbagai metode untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku menggunakan prosedur yang keduanya divalidasi secara empiris dan sensitif terhadap.

Berdasarkan data yang telah jelaskan di atas, peneliti ingin melakukan identifikasi perilaku tantrum dan *sensory meltdown* yang muncul pada siswa autisme di SLB Autisma Dian Amanah. Identifikasi melalui observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi perilaku tantrum dan *sensory meltdown* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal tersebut dipilih dengan tujuan menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran lebih lanjut bagi guru dan orangtua mengenai perilaku bermasalah

siswa autis dan memudahkan guru dan orangtua dalam upaya penanganan perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autis serta menjadi pijakan dalam mengambil langkah lebih lanjut untuk menentukan intervensi pengelolaan perilaku siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2007:6) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam menggali informasi mengenai perilaku tantrum dan *sensory meltdown* lebih mendalam dan komprehensif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian study kasus. Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian study kasus adalah peneliti ingin mengetahui dan menjabarkan secara rinci dan mendalam mengenai perilaku tantrum dan *sensory*

meltdown anak autis di SLB Autisma Dian Amanah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah yang beralamat di Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan di ruang kelas dan halaman sekolah pada saat kegiatan belajar dan kegiatan lainnya. Proses pengambilan data dan informasi dilakukan pada bulan januari-april 2019.

Subjek Penelitian

Arikunto (2005: 88) mengemukakan bahwa “subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.” Subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah 2 siswa autis yang telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu siswa autis aki-laki/perempuan di SLB Autisma Dian Amanah yang berusia 7-18 tahun yang mengalami tantrum dan *sensory meltdown*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002:110). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang bentuk-bentuk perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autis, faktor penyebab dari perilaku tersebut, upaya penanganan dan hambatan yang dialami oleh guru dan

orangtua dalam menangani perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak autis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari beberapa key informant yaitu orangtua subjek dan guru kelas. Triangulasi metode dalam penelitian ini menggunakan empat jenis metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisisioner. Yang terakhir, triangulasi data penelitian ini yaitu menggunakan dua *observer* sehingga data akhir yang diperoleh adalah rata-rata data yang diperoleh oleh kedua orang *observer*.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data: Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung.

HASIL PENELITIAN

Subjek Pertama

Subjek pertama bernama AIP, merupakan siswa kelas 1 SD di SLB Autisma Dian Amanah. Subjek termasuk siswa autis kategori sedang. Dalam aspek emosi dan perilaku, AIP masih sangat kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilakunya. Ia mempunyai perilaku yang sangat khas dengan anak autis yaitu tantrum dan *sensory meltdown*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa perilaku tantrum dan *sensory meltdown* yang sering dilakukan oleh AIP.

1. Menangis. Perilaku tersebut muncul saat ia diajak guru mencabut rumput dan saat diperintah guru.
2. Memukul diri sendiri. Perilaku tersebut muncul pada saat AIP menangis histeris.
3. Menendang. Perilaku tersebut muncul pada saat AIP diganggu tidurnya oleh guru dan saat diangkat guru karena ia menjatuhkan badan.
4. Melempar/menjatuhkan badan ke lantai. Perilaku tersebut muncul pada saat AIP dipaksa mencabut rumput, saat dipaksa melakukan kegiatan dan melakukan perintah (belajar dan mengambil buku).
5. Memukul-mukulkan tangan. Perilaku muncul saat ia menangis histeris ketika menolak masuk kolam renang dan menolak melakukan sensori integrasi.
6. Menghentakkan-hentakan kaki. Perilaku muncul saat ia menangis histeris.
7. Berteriak. Perilaku muncul saat ia menangis, saat menolak perintah guru, dan saat mendapat perlakuan guru yang tidak ia sukai.
8. Memukul orang lain. Perilaku muncul saat menolak perintah guru, saat mendapat perlakuan guru yang tidak ia sukai dan kadang-kadang ia memukul orang lain tanpa diketahui penyebabnya.
9. Menarik jilbab/baju orang lain. Perilaku menarik jilbab/baju muncul saat menolak perintah guru, saat mendapat perlakuan guru yang tidak ia sukai, dan kadang-kadang ia menarik jilbab/baju tanpa diketahui penyebabnya.
10. Mendorong meja. Perilaku muncul saat ia menolak belajar dan saat ia menolak perintah guru untuk mengambil buku di ruang baca.
11. Memukul meja. Hal tersebut ia lakukan saat ia menolak belajar. Perilaku memukul meja muncul saat guru mau menggunting rambutnya.

Bentuk perilaku *sensory meltdown* AIP berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa bentuk perilaku *sensory meltdown* yang dilakukan AIP meliputi:

1. Menangis. Perilaku *sensory meltdown* tersebut muncul saat mendengar suara bising (suara pesawat dan keramik dipotong).
2. Menghentak-hentakan kaki. Perilaku muncul saat ia menangis histeris karena

- mendengar bising (suara pesawat dan keramik dipotong).
3. Memukul diri sendiri. Perilaku tersebut muncul pada saat AIP menangis histeris karena mendengar suara bising (pesawat dan keramik dipotong).
 4. Memukul orang lain. Perilaku muncul saat ia ketakutan mendengar suara bising, dan kadang-kadang ia memukul orang lain tanpa diketahui penyebabnya.
 5. Memukul-mukulkan tangan. Perilaku muncul saat ia menangis histeris karena mendengar suara bising (pesawat dan keramik dipotong).
 6. Menarik jilbab/baju. Perilaku menarik jilbab/baju muncul saat ia ketakutan mendengar suara bising dan kadang-kadang ia menarik jilbab/baju tanpa diketahui penyebabnya.

Upaya penanganan perilaku tantrum AIP yang dilakukan oleh guru yaitu: 1) AIP diangkat beberapa guru ketika menjatuhkan badannya, 2) tangan dan kaki AIP dipegangi, dipencet jempolnya, 3) ditakut-takuti karet, 4) didiamkan dan dicuekan oleh guru-guru, dan 5) ditegur. Sedangkan upaya penanganan *sensory meltdown* AIP yang dilakukan guru yaitu: guru menutup kepala AIP dengan menggunakan kardus dan kantong kresek. Upaya penanganan orangtua dalam mengatasi perilaku tantrum dan *sensory meltdown* AIP yaitu: 1) diajak ke kamar dan distelkan lagu barat kesukannya,

- 2) dipeluk dan di sayang-sayang, serta 3) diajak jalan-jalan.

Hambatan yang dihadapi guru dan orangtua dalam menangani perilaku AIP yaitu merasa kewalahan dengan perilakunya yang semakin menjadi-jadi, terlebih karena badan AIP yang sangat besar.

Subjek Kedua

Subjek kedua bernama THI, merupakan siswa autisme kelas VII di SLB Autisma Dian Amanah. Subjek merupakan siswa autisme kategori sedang. Sama seperti AIP, THI memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilakunya. THI juga mempunyai perilaku yang sangat khas dengan anak autisme yaitu tantrum dan *sensory meltdown*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa perilaku tantrum dan *sensory meltdown* yang sering dilakukan oleh THI. Berikut bentuk-bentuk perilaku tantrum yang dilakukan THI

1. Menangis. Perilaku muncul saat ia didorong oleh temannya, saat guru membetulkan hitungannya, dan saat dimarahin oleh gurunya.
2. Menjerit. Perilaku tersebut muncul pada saat saat tidak mau diarahkan dan saat THI menangis dan kadang-kadang ia menjerit tanpa diketahui penyebabnya.
3. Berteriak. Perilaku tersebut muncul pada saat guru memberi materi identifikasi, saat ditarik guru ke kolam

yang lebih dalam, saat menolak perintah guru dan saat menunggu jemputan.

4. Memukul orang lain. Perilaku tersebut muncul pada saat guru membagi perhatiannya dan saat menolak perintah guru.
5. Mendorong meja. Perilaku tersebut muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya.
6. Memukul-mukulkan tangan. Perilaku muncul saat ia sedang menunggu jemputan, saat menolak perintah guru, saat menunggu dan saat menangis dan kadang-kadang ia melakukannya tanpa diketahui penyebabnya.
7. Memukul meja. Perilaku muncul ia sedang mencorat-coret kertas, saat menunggu, saat diinstruksi guru dan tanpa diketahui penyebabnya.
8. Mencengkram. Perilaku muncul saat ia diberi soal terus-terusan, saat diarahkan, saat menunggu dan tanpa diketahui penyebabnya.
9. Memukul diri sendiri. Perilaku muncul secara tiba-tiba.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *sensory meltdown* yang dilakukan THI meliputi:

1. Menjerit. Perilaku tersebut muncul pada saat keadaan kelas/lingkungan rame dan kadang-kadang tanpa diketahui penyebabnya.
2. Memukul orang lain. Perilaku tersebut muncul pada saat keadaan kelas tidak kondusif (rame), dan saat merasa

terganggu dan juga tanpa diketahui penyebabnya.

3. Mendorong meja. Perilaku tersebut muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya.
4. Memukul-mukulkan tangan. Perilaku muncul kadang-kadang tidak diketahui penyebabnya.
5. Memukul meja. Perilaku muncul tanpa diketahui penyebabnya.
6. Mencengkram. Perilaku muncul saat kelas sedang rame, dan juga tanpa diketahui penyebabnya.
7. Memukul diri sendiri. Perilaku muncul secara tiba-tiba.

Upaya yang dilakukan guru dan orangtua dalam menangani perilaku tantrum dan *sensory meltdown* THI yaitu: 1) diberikan peringatan, 2) dimarahi, 3) diberikan kertas untuk dicorat-coret, 4) dituruti kemauannya, 5) didiamkan dan dicuekan, dan 6) dipisahkan dari temen-temennya.

Hambatan yang dihadapi guru dan orangtua dalam menangani perilaku THI hampir sama dengan AIP yaitu tenaga yang kuat dan badan THI yang besar menjadikan guru dan orangtua kewalahan dengan perilaku THI yang semakin menjadi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa AIP dan THI sering menunjukkan bentuk-bentuk perilaku tantrum dan *sensory meltdown*. Bentuk perilaku tantrum kedua anak autisme diatas yaitu:

menangis, memukul, berteriak, menjerit menendang, mendorong, menghentak-hentakkan kaki, memukul-mukulkan tangan, menjatuhkan badan, dan menarik jilbab-baju. Bentuk-bentuk perilaku tantrum diatas sesuai dengan pendapat Michael Potegal (dalam Hayes, 2003: 14) bahwa tantrum amarah adalah (anger tantrum) dengan ciri berteriak menghentak kaki, menendang, dan memukul. Selain itu sesuai juga dengan pendapat Chaplin (2009: 502) bahwa tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, dan menghentak-hentakkan kedua kaki. Kemudian Sari dan Saparwati (2013) menambahkan bahwa bentuk perwujudan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera tersebut dapat berupa menjatuhkan badan ke lantai melempar benda, atau memukul kepala.

Bentuk-bentuk perilaku *sensory meltdown* kedua subjek diatas hampir sama dengan bentuk perilaku tantrum yaitu menangis, menghentak-hentakan kaki, memukul, memukul-mukulkan tangan dan menarik jilbab/baju. menjerit, mendorong meja, mencengkram. Perilaku tersebut sesuai dengan pendapat dengan pendapat National Autistic Society (2016) bahwa saat anak mengalami *meltdown* atau kehilangan kendali dalam mengontrol perilaku nya dapat diekspresikan secara verbal (misalnya berteriak, menjerit, menangis), secara fisik (misalnya menendang, memukul,

menggigit) atau dengan melakukan keduanya.

Bentuk-bentuk perilaku tantrum AIP dan THI diatas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, 1) menolak perintah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Suririnah (2010) bahwa anak dapat merasa frustrasi karena tiga hal berikut, yakni tidak mau menyelesaikan aktivitas yang dikerjakan, dipaksa melakukan aktivitas yang tidak diinginkan, atau tidak diizinkan melakukan sesuatu yang diinginkan, 2) merasa terganggu, hal tersebut sesuai dengan pendapat Syamsuddin (2013) bahwa perasaan tidak aman (*unsecure*) dan ketidaknyaman (*uncomfortable*) dapat memicu terjadinya tantrum. Saat kenyamanannya merasa terganggu maka AIP dan THI akan memunculkan perilaku tantrum, 3) perilaku muncul saat permintaan subjek tidak dituruti, hal tersebut sesuai dengan pendapat Hayes (2003: 12) bahwa salah satu yang dapat memicu terjadinya tantrum yaitu menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, 4) kadang-kadang perilaku muncul tanpa diketahui penyebabnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Hayes (2003: 12) yakni perilaku tantrum dapat dipicu oleh beberapa hal, yaitu mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, frustrasi dari dalam, kelebihan stimulasi, kelebihan muatan emosional, sifat keras kepala belaka.

Faktor penyebab AIP dan THI melakukan *sensory meltdown* yaitu saat

mendengar suara bising dan saat berada dalam keramaian sesuai dengan pendapat Anindyaputri (2017) bahwa *meltdown* bisa terjadi karena ia tidak tahan dengan suara bising, cahaya yang menyilaukan, perubahan rencana, atau rasa makanan yang asing di mulut. Selain itu menurut pendapat Wulandari (2019) mengatakan bahwa faktor penyebab *sensory meltdown* yaitu merasa kelebihan beban dengan berbagai rangsangan di lingkungan seperti terlalu banyak orang, terlalu berisik, terlalu berwarna atau suhu tempat yang tidak tepat.

Upaya penanganan perilaku tantrum yang dilakukan guru dan orangtua terhadap AIP dan THI, beberapa sudah sesuai dengan teori diantaranya guru memegang tangan/kaki subjek, sesuai dengan pendapat pendapat Sukinah (Nurhadi dkk, 2007) bahwa saat anak mengalami tantrum maka dipegangi dengan kuat tanpa mencederai agar ia merasa aman. Selain itu subjek didiamkan dan dicuekan oleh guru dan orangtua, sejalan dengan pendapat Arjanto (2019) yang dikutip dari Children's Hospital of Philadelphia bahwa upaya yang tepat dalam mengatasi perilaku tantrum, yaitu tetap tenang, mengabaikan anak sampai dia lebih tenang, tidak menyerah pada kemarahan anak, dan tidak membujuk anak dengan imbalan apapun. Kemudian memberikan peringatan pada subjek, sesuai dengan pendapat Nadhiroh (2018) bahwa orang tua maupun guru, wajib memberikan arahan kepada anak, terhadap perilaku yang

telah lakukan serta akibat yang merugikan atas perbuatannya tersebut.

Terdapat upaya penanganan *sensory meltdown* yang belum sesuai dengan teori yang seharusnya dilakukan oleh orangtua. Hal tersebut dikarenakan guru dan orangtua belum mengetahui kajian mengenai *sensory meltdown*, mereka tidak mengetahui upaya penanganan yang seharusnya dilakukan ketika subjek melakukan *sensory meltdown*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identifikasi perilaku perilaku tantrum dan *sensory meltdown* anak berdasarkan *behavioral assessment* di SLB Autisma Dian Amanah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku tantrum AIP yaitu, menangis, menjerit, berteriak, menjatuhkan badan, menghentak-hentakkan kaki, memukul-mukulkan tangan, memukul, mendorong meja, memukul meja, dan menarik jilbab/baju. Sedangkan bentuk *sensory meltdown* AIP yaitu menangis, memukul, menghentak-hentakkan kaki, dan menarik jilbab/baju.
2. Bentuk-bentuk perilaku tantrum THI yaitu, menangis, menjerit, berteriak, menghentak-hentakkan kaki, memukul-mukulkan tangan, memukul, mendorong meja, memukul meja, mencakar dan mencengkram.

Sedangkan perilaku *sensory meltdown* THI yaitu, menjerit, memukul dan mencengkram.

3. Faktor penyebab perilaku tantrum AIP dan THI yaitu, menolak perintah, keinginannya tidak dituruti, dan merasa terganggu. Sedangkan faktor penyebab *sensory meltdown* AIP dan THI yaitu saat mendengar suara bising dan saat berada dalam keramaian.
4. Upaya penanganan perilaku AIP dan THI yang dilakukan guru dan orangtua yaitu, memberi peringatan, menuruti kemauannya, dicuekan/didiamkan, dan dimarahi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru disarankan untuk mencari ilmu atau informasi mengenai tantrum dan *sensory meltdown*. Guru juga harus mencari apa yang disukai dan apa yang ditakuti atau yang tidak disukai guna membantu penanganan anak dalam mengatasi tantrum dan *sensory meltdown*.
2. Orangtua
Orang tua hendaknya lebih tegas dalam mengatasi perilaku anak, tidak selalu menuruti dan memanjakan anak. Ajarkan anak untuk bersikap mandiri dan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjanto, L.P. 2019. *Tantrum, mengapa terjadi dan bagaimana mengatasinya?* diakses pada tanggal 14 April 2019 dari <https://id.theasianparent.com/tantrum-mengapa-terjadi>
- Anindyaputri, I. 2017. *Panduan mengajari anak penderita autisme untuk mengendalikan diri*. Diakses pada tanggal 14 Juni 2019 dari <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/autisme/mengajari-anak-dengan-autisme-mengendalikan-diri/>
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eric dkk. 2014. Sensory symptoms in autism spectrum disorders dalam *Harvard Review of Psychiatry* Volume 22 Number 2.
- Ginjar, A.S. 2008. *Panduan praktis mendidik anak autis, menjadi orang tua istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat
- Gulo. 2000. *Metode penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hasan, M. 2011. *Pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hasdianah. 2013. *Autis pada anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum panduan memahami dan menangani ledakan emosi anak*. (Alih Bahasa: Hamiyn Octopus). Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (eds.rev)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, A. 2018. *Strategi penanganan anak pada fase tantrum (studi*

- perbandingan di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran dan di TK Muslimat Nu 65 Futuhatul Ulum Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*). Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Powers, M. D. 1988. *Behavioral assessment of autism*. New York: Springer Science & Business Media New York
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. 2007. Gambaran penerimaan orang tua terhadap anak autisme serta peranannya dalam terapi autisme Dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 7-17.
- The National Autistic Society. 2016. *Meltdowns*. diakses pada tanggal 14 Juni 2019 dari <https://www.autism.org.uk/about/behaviour/meltdowns.aspx>
- Nurhadi. (2007). Strategi penanganan anak temper tantrum. Dalam M.A, Ed. Et al., *Potret Ilmu Pendidikan*. FIP: UNY
- Suririnah. 2010. *Buku pintar mengasuh balita*. Jakarta: Gramedia
- Syamsuddin. 2013. Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. Dalam *Sulawesi Selatan* Vol. 18, No. 02
- Wulandari, A. 2019. *Cara mengatasi kebiasaan anak yang suka ngamuk* diakses pada tanggal 14 Juni 2019 dari <https://www.kerjausaha.com/2018/01/cara-mengatasi-kebiasaan-anak-yang-suka-ngamuk.html>